

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al – Shabaab, merupakan salah satu kelompok militan Islam yang memberontak pemerintahan Somalia, mereka juga dikenal sebagai The Party of Youth, Hizbul Shabaab, dan Harakat al-Shabaab al-Mujahedeed (Bryden, 2008). Al - Shabaab memiliki arti, “Pemuda” hal itu dikarenakan mereka merupakan sayap pemuda radikal dari Islamic Court Union (ICU) (BBC, 2017).

ICU merupakan induk dari Al - Shabaab yang terbentuk untuk melakukan pemberontakan terhadap organisasi pemerintah *Transitional Federal Government* (TFG). ICU muncul di saat pemerintah Somalia mengalami kekosongan pemerintahan. ICU diperkirakan dapat menggantikan peran pemerintah sebagai pemimpin negara dengan cara membangun sekolah, rumah sakit, dan mampu menghilangkan kriminalitas. Berbagai hal tersebut membuat ICU mendapatkan dukungan yang besar dari masyarakat Somalia. Melihat hal ini, pemerintah Somalia (TFG) meminta bantuan militer Ethiopia untuk menjatuhkan ICU. Militer Ethiopia dibantu dengan Amerika Serikat melakukan intervensi ke Somalia pada Desember 2006 dan ICU berhasil dikalahkan oleh Ethiopia (Hull & Svensson, 2008, p. 18). Setelah kejadian tersebut, ICU kemudian memecahkan diri dan salah satu fraksi terkuat dari ICU berubah nama menjadi Al - Shabaab. (Hamisch & Zimmeman, 2010, p. 11)

Al Shabaab muncul pada Tahun 2006, telah menguasai Mogadishu dan sebagian besar Somalia Selatan, diperkirakan pejuang Al - Shabaab berjumlah antara 7.000-9.000 orang (BBC, 2017). Sama seperti pendahulunya, Al - Shabaab juga menginginkan untuk mendirikan negara Islam di Somalia, negara Islam dengan berlandaskan aliran Wahabi (Ariyanto,

2013). Aliran Wahabi di Somalia mulai muncul pada tahun 1980, yang dibawa oleh Al Itihaad al Islamiya (IAIAI). IAIAI merupakan organisasi islam yang berasal dari Timur Tengah yang menyebarkan aliran Wahabi di Somalia, memiliki tujuan berusaha mengganti pemerintahan Mohammed Siyad Barre dengan negara Islam (Wise, 2011, p. 3).

IAIAI merupakan asal usul dari kelompok militan Islam ICU dan Al Shabaab di Somalia. Mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mendirikan negara Islam agar konflik tidak muncul dan kehidupan di Somalia menjadi lebih baik lagi. Mereka juga memiliki alasan yang sama dalam melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Somalia. Hal ini dikarenakan sikap pemerintah Somalia yang otoriter dan sewenang – wenang sehingga menimbulkan banyak korban, seluruh konflik dimulai pada tahun 1969 ketika Presiden Mohamed Siyad Barre dilantik. Tepat pada 21 Oktober 1969 Presiden Siyad mengatakan akan menggulingkan pemerintahan sipil perdana menteri, menunda konstitusi dan melarang semua partai politik. Siyad Barre juga mendeklarasikan bahwa Somalia menjadi negara sosialis dan meminta dukungan dari Uni Soviet. (Healy & Bradbury, 2010, p. 115)

Berawal dari Presiden Siyad Barre, konflik, pemberontakan, korupsi yang besar, penyalahgunaan dana oleh pemerintah Somalia yang didukung Barat dan kepemimpinan yang otoriter meluas hingga saat ini, sehingga menimbulkan rasa kekecewaan terhadap pemerintah. Kekecewaan terhadap pemerintah juga di rasakan oleh Al Shabaab. Pada awalnya Al Shabaab merupakan organisasi Islam yang terstruktur dan berjuang untuk mengembalikan kondisi Somalia seperti pendahulunya. Namun semuanya berubah ketika Ethiopia melakukan intervensi militer untuk menyalpkan ICU pada rentan waktu 2007 – 2009. (Hansen, 2013, p. 3) Perubahan Al Shabaab begitu drastis, mereka mulai menggunakan teknik karakteristik kelompok teror saat

menargetkan musuh-musuhnya, termasuk bom pinggir jalan, bom bunuh diri, serangan granat, dan pembunuhan. Tidak hanya itu saja, mereka tidak segan untuk melakukan kekerasan dan intimidasi untuk mempertahankan kekuasaannya dan bahkan mereka mengakui mendukung dan bekerjasama dengan Al- Qaeda. (Hamisch & Zimmeman, 2010, p. 1).

Dengan bekerjasama dengan Al – Qaeda, Al – Shabaab mulai menunjukkan rasa tidak suka dengan Barat, dan Al – Shabaab mulai berani melebarkan sayap untuk menyerang secara internasional. Al – Shabaab sudah melakukan penyerangan ke Ethiopia, Uganda dan Kenya. Salah satu serangan yang sering terjadi adalah serangan ke Kenya.

Penyerangan Al - Shabaab terhadap Kenya dimulai pada tahun 2013, Al - Shabaab menyerang Mall Westgate yang berada di Nairobi ibu kota Kenya. Ratusan pengunjung yang merupakan warga Kenya dan warga negara asing disandera oleh Al - Shabaab. Akhirnya, militer Kenya berhasil menguasai situasi, 67 orang dinyatakan tewas dan ratusan orang terluka (Ariyanto, Al Shabaab : Para Pemuda Penebar Teror dari Somalia, 2013). Empat pelaku serangan teror berkewargaan Somalia juga tewas ditembak aparat (Jejak Berdarah Milisi Teror Al Shabaab di Kenya). Dalam penyerangan itu, Al - Shabaab sudah memberikan peringatan akan dilancarkanya serangan terhadap aparat keamanan di Kenya, namun aparat keamanan tidak menanggapinya secara serius. Hal ini menyebabkan aparat keamanan Kenya tidak mempersiapkan keamanan yang lebih kepada Mall Westage. Al - Shabaab memang mengaku dan bertanggung jawab bahwa serangan tersebut berasal dari Al - Shabaab.

Serangan dari Al - Shabaab muncul kembali Pada Tahun 2014 dimana Al - Shabaab kembali menyerang disebuah desa di Kenya yaitu di Mpeketoni. Al - Shabaab menyerang hotel dan kantor polisi setempat, dinyatakan terdapat 48 korban tewas mereka adalah perwira polisi dan penjaga taman nasional. Ternyata tidak hanya di Mpeketoni, Al - Shabaab

juga menyerang beberapa desa disekitar Mpeketoni. Dalam serangan ini Al - Shabaab mengatakan operasi di Kenya akan terus berlanjut. (Al Shabaab Membunuh 10 Orang di Kenya, 2014)

Kemudian pada Tahun 2015 pada bulan April penyerangan kembali terjadi, kali ini Al - Shabaab menyerang kampus Universitas Garissa. Korban tewas sebanyak 147 orang, 79 lainnya mengalami cedera. Sementara 587 mahasiswa meloloskan diri (Serangan ke Universitas di Kenya Tewaskan 147 Orang, 2015). Situasi dalam penyerangan begitu rusuh dan Al - Shabaab hanya menembaki mahasiswa yang beragama Kristen. Al-Shabab sengaja menyandera orang-orang beragama Kristen dan membebaskan mereka yang beragama Islam. Di Tahun yang sama Al - Shabaab menyerang Desa Yumbis yang berjarak sekitar 70 km sebelah utara kota Garissa yang menewaskan 25 orang polisi. Bahkan setelah menyerang Desa Yumbis, Al - Shabaab masih meneruskan perjalanannya untuk melakukan penyerangan didesa terdekat (Wahyudi, 2015). Bulan selanjutnya Al - Shabaab masih terus menyerang Kenya, penyerangan ini terjadi di kawasan yang dinamakan Soko Mbuji yaitu pasar ternak di pinggiran kota Mandera yang berbatasan dengan Somalia dan Ethiopia, sekitar 14 orang telah menjadi korban. Penyerangan ini terjadi malam hari ketika para korban sedang tidur. Al - Shabaab datang dan melemparkan bahan-bahan peledak ke rumah – rumah (Hutupea, 2015).

Di tahun 2016 Al - Shabaab kembali menyerang Kenya. Pada 6 Oktober 2016 Al - Shabaab menyerang desa Jima di Kabupaten Lamu, Kenya. Dalam serangan ini setidaknya terdapat sembilan warga sipil yang menjadi korban jiwa. Dalam serangan tersebut 15 pejuang Al - Shabaab membunuh laki – laki di desa Jima dengan memenggalnya (Al Shabaab Penggal 9 Warga Sipil dalam Serangan di Kenya, 2017). Sedangkan, pada 25 Oktober 2016 Al - Shabaab kembali menyerang Kenya. Al - Shabaab menyerang di Kota Mandera bagian Timur Laut. Dalam penyerangan tersebut terdapat

kurang lebih 12 korban jiwa, sasarannya adalah wisma yang menjadi tuan rumah anggota sebuah kelompok teater yang bermain di sekolah-sekolah di kota Mandera, dalam serangan tersebut Al - Shabaab menargetkan orang-orang Kristen di wilayah mayoritas muslim di daerah Mandera (Al Shabaab Attack on Kenya Town Mandera, 2016).

B. Rumusan Masalah

Mengapa pemberontak Al – Shabaab yang berbasis di Somalia menyerang pemerintah Kenya?

C. Kerangka Berfikir

1. Teori *Political Violence*

Konflik merupakan suatu tindakan atau suatu proses sosial yang berbentuk pertentangan antar orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan berupa nilai, status dan kekuasaan yang dilakukan dengan ancaman dan kekerasan. Setiap konflik yang terjadi antar negara dapat memberikan dampak bagi negara-negara yang berkonflik maupun negara lain yang bersangkutan dengan negara tersebut. (Suryani, 2016, p. 2)

Teori *Political Violence* merupakan salah satu jenis bagian dari terjadinya suatu konflik. Teori *Political Violence* mengatakan bahwa penyebab utama dari kekerasan politik adalah yang pertama yaitu, perkembangan ketidakpuasan, kedua politisasi atas ketidakpuasan, dan berakhir dengan aktualisasi tindakan kekerasan terhadap objek dan aktor politik. Sehingga ketidakpuasan tersebut menyebabkan timbulnya persepsi perampasan relatif (*Relative Deprivation*) yang merupakan kondisi dasar terjadinya kekerasan politik dan adanya kondisi untuk menghasut beberapa orang agar berpartisipasi dalam kekerasan kolektif. Namun kondisi ketidakpuasan, dan perampasan merupakan salah dua dari sekian banyak penyebab terjadinya kekerasan seperti frustrasi, pengasingan, konflik dan tujuannya, urgensi dan ketegangan. (Gurr, 1970, pp. 12-13) Kondisi dasar dari kekerasan politik (*Political Violence*) adalah perampasan atau *relative deprivation*.

Relative Deprivation didefinisikan sebagai persepsi suatu aktor terhadap perbedaan antara nilai ekspektasi (*Value Expectation*) dan nilai kemampuan (*Value Capabilities*). Nilai Ekspektasi adalah harapan dari suatu kondisi kehidupan dan barang, dimana aktor percaya bahwa barang dan kondisi kehidupan tersebut hak mereka. Sedangkan Nilai Kemampuan adalah suatu kondisi dimana aktor menganggap mampu untuk

mendapatkan dan menjaga suatu barang dan kondisi kehidupan. (Gurr, 1970, p. 24)

Dalam *relative deprivation* terdapat tiga pola dimana, pola tersebut merupakan faktor penyebab atau kecenderungan untuk melakukan kekerasan politik. Pertama *Decremental Deprivation* atau perampasan bertahap dimana dalam suatu kelompok aktor mengalami nilai ekspektasi konstan namun nilai kemampuan menurun. Kedua *Aspirational Deprivation* atau perampasan aspirasi, dimana dalam suatu kelompok aktor mengalami nilai kemampuan cenderung tetap relative statis namun, nilai ekspektasi meningkat. Ketiga *Progressive Deprivation* atau perampasan progresif dimana, kelompok aktor mengalami peningkatan nilai ekspektasi dan penurunan nilai kemampuan. (Gurr, 1970, p. 46)

Berdasarkan penjelasan diatas, Al Shabaab merupakan bagian dari kekerasan politik baik dalam bentuk intervensi militer, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan yang di dukung oleh barat, dan pemerintahan otoriter yang dilakukan oleh pemerintah Somalia dan Kenya, yang menyebabkan Al Shabaab melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Somalia dan menyerang Kenya. Hal inilah yang membuat Al Shabaab ingin mendirikan negara Islam. Al Shabaab menganggap mendirikan negara Islam beraliran Wahabi merupakan hak mereka sebagai masyarakat yang menjadi korban kekerasan politik, dan Al Shabaab merasa mampu untuk mendirikan negara Islam di Somalia dan mampu menjaga negara Islam di Somalia tersebut dengan baik dan membuatnya menjadi lebih damai daripada pemerintah yang memimpin. Namun keinginan dan anggapan Al Shabaab untuk mendirikan negara Islam menjadi sangat sulit untuk didapatkan. Hal ini sesuai dengan pola nomer tiga, yaitu pola *Progressive Deprivation*, dimana nilai ekspektasi Al Shabaab meningkat yaitu, keinginan untuk mendirikan negara Islam bertambah sangat kuat, namun nilai kemampuan mereka menurun yaitu, mereka semakin susah untuk mendapatkan negara Islam mereka, hal ini dikarenakan Somalia meminta

dukungan dari Kenya. Kenya lalu melakukan intervensi militer ke Somalia untuk menghilangkan nilai ekspektasi Al Shabaab yang menyebabkan Al Shabaab menjadi korban kekerasan politik Kenya.

2. Konsep Power

Pada dasarnya, power digunakan sebagai salah satu konsep kunci dalam istilah yang dikenal dengan “kekuasaan politik”. (Burchill & Linklater, 2015, p. 242)

Hans J. Morgenthau bahkan mendefinisikan politik dalam negeri maupun internasional sebagai perjuangan memperoleh kekuasaan. Menurut Morgenthau *Power* merupakan sebagai suatu hubungan antara dua aktor politik dimana aktor A memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan aktor B. Jadi *power* menurut Morgenthau adalah “bisa terdiri dari apa saja yang menciptakan dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain (dan itu) meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan (pengendalian) itu, mulai dari kekerasan fisik sampai ke hubungan psikologis yang paling halus yang dipakai oleh pikiran seseorang untuk mengendalikan pikiran orang lain.” (Mas'ood, 1994, p. 117)

Sedangkan konsep *Power* menurut Coulombis dan Wolfe secara luas adalah power merujuk pada apa saja yang bisa menciptakan dan mempertahankan pengendalian aktor A terhadap aktor B. Dalam hal ini power bisa dilihat sebagai memiliki tiga unsur penting. Pertama adalah daya paksa (*force*) yang bisa didefinisikan sebagai ancaman eksplisit atau penggunaan kekuatan militer, ekonomi, atau sarana pemaksa lainnya oleh aktor A terhadap aktor B demi mencapai tujuan politik A. Unsur kedua adalah pengaruh yang bisa didefinisikan sebagai penggunaan alat - alat persuasi (tanpa kekerasan) oleh aktor A demi menjamin agar perilaku aktor B sesuai dengan keinginan aktor A. unsur ketiga adalah wewenang (*authority*) yaitu sikap tunduk sukarela aktor B pada arahan (

nasehat, perintah) yang diberikan oleh aktor A. Sikap tunduk ini muncul dari persepsi B tentang A. (Mas'ood, 1994, p. 117)

Konsep power antara Morgenthau dan Coloumbis dan Wolfe hampir memiliki kesamaan, mereka sama sama menjelaskan bahwa power bisa digunakan untuk mengancam agar aktor B mau menuruti kemauan aktor A. Disini, saya menggunakan konsep power dari Couloumbis dan Wolfe yang unsur pertama. Al - Shabaab memiliki kekuatan yang sangat hebat, mereka memiliki power yang tinggi, bahkan mereka bekerjasama dengan Al - Qaeda. Dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki Al - Shabaab, mereka menggunakannya untuk mengancam Kenya agar Kenya menarik pasukannya dari Somalia. Bahkan, kekuatan Al - Shabaab ini lebih hebat dari pada ICU, dan untuk saat ini Al - Shabaab dengan berani bergabung dengan Al Qaeda. Dengan begitu, kekuatan Al - Shabaab semakin bertambah kuat daripada sebelumnya. Dengan beraliansi dengan Al Qaeda, Al - Shabaab akan semakin gencar menyerang Kenya, sampai Kenya menarik pasukannya dari Somalia.

D. Hipotesa

Alasan Al Shabaab yang berbasis di Somalia menyerang Kenya karena :

1. Al Shabaab mengalami peningkatan ekspektasi berupa keinginan untuk mendirikan negara Islam yang menyebabkan Al Shabaab melakukan pemberontakan di Somalia dan serangan ke Kenya.
2. Penggunaan daya paksa untuk mengancam pemerintah Kenya agar menarik pasukaannya dari Somalia.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan proposal skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui alasan Al – Shabaab melakukan penyerangan terhadap pemerintah Kenya.
2. Untuk mengetahui sikap pemerintah Kenya dalam menghadapi Al – Shabaab.
3. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian sejak tahun 2013 saat Al - Shabaab menyerang Kenya untuk pertama kalinya, hingga tahun 2016. Penulis memilih daerah Kenya untuk dilakukan penelitian karena daerah tersebut rentan terhadap konflik dan konflik yang terjadi tidak kunjung usai, dan juga masih jarang dilakukan penelitian. Penulis lebih fokus kepada subyek dibanding obyek. Karena subyek lebih menarik untuk diteliti dan masih banyak masyarakat luar Afrika yang belum mengetahui tentang Al - Shabaab, dan kejahatan kejahatan yang telah dilakukanya.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menulis proposal skripsi ini adalah metode kualitatif yaitu suatu metode yang menggambarkan dengan menggunakan fakta – fakta yang memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui buku - buku, jurnal – jurnal, website, surat kabar, dan tulisan – tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

H. Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berfikir, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan bab – bab selanjutnya.

BAB II penulis menceritakan tentang sejarah Al – Shabaab di Somalia dimulai dari terbentuknya Al Shabaab, kemudian asal usul Al Shabaab melakukan pemberontakan yang berisi tentang alasan Al Shabaab memberontak, kemudian berlanjut reaksi pemerintah Somalia dalam menghadapi pemberontakan Al Shabaab.

BAB III penulis menjelaskan tentang negara Kenya, dimulai dari profil negaranya seperti kondisi perekonomian dan militernya, kemudian berlanjut bagaimana hubungan antara Kenya dan Somalia.

BAB IV penulis menganalisis alasan Al Shabaab melakukan penyerangan terhadap Kenya yang berisi penyerangan penyerangan yang dilakukan Al Shabaab, kemudian faktor faktor yang menyebabkan Al Shabaab menyerang Kenya, dan bagaimana reaksi pemerintah Kenya terkait serangan yang terjadi di negaranya.

BAB V berisi tentang kesimpulan – kesimpulan secara keseluruhan dari Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV dan kemudian penutup.